

BAB V

KESIMPULAN, PEMBAHASAN, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan disajikan kesimpulan, pembahasan, dan rekomendasi hasil penelitian.

Bagian pertama, disajikan kesimpulan hasil penelitian tentang: konsep keterpaduan teori dan praktek dalam dokumen kurikulum; bentuk keterpaduan pengajaran teori dan praktek yang dilaksanakan guru dan faktor-faktor yang melatarbelakangi guru dalam penerapannya; dan dampak keterpaduan pengajaran teori dan praktek bagi siswa.

Bagian kedua, disajikan pembahasan hasil penelitian, yakni membandingkan temuan penelitian dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya.

Bagian ketiga, diajukan saran-saran kepada pihak-pihak yang terkait serta kemungkinan penelitian lanjutan.

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan hasil penelitian (studi kasus) ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Gagasan keterpaduan teori dan praktek dalam dokumen kurikulum.

Konsep keterpaduan teori dan praktek sebagai suatu gagasan pembaharuan kurikulum STM tahun 1984 belum diuraikan secara rinci dalam dokumen kurikulum. Hal itu menimbulkan penafsiran yang beragam oleh para pelaksana di lapangan.

Ditinjau dari dokumen kurikulum, tampaknya keragaman penafsiran terhadap gagasan pembaharuan tersebut disebabkan dua hal, yakni: (1) uraian tentang konsep keterpaduan teori dan praktek dalam dokumen masih kurang jelas; (2) beberapa aspek yang terkait dengan konsep keterpaduan teori dan praktek tidak ajeg/tidak konsisten.

Secara rinci dapat dijelaskan bahwa aspek yang kurang jelas, meliputi: pengertian keterpaduan; ruang lingkup mata pelajaran kejuruan yang termasuk dalam konsep keterpaduan teori dan praktek; implikasi dalam pengajaran, meliputi; bentuk persiapan mengajar, pelaksanaan pengajaran; dan penilaian hasil belajar. Berkaitan dengan aspek-aspek yang tidakajeg, meliputi; masih ditemukannya istilah guru teori dan guru praktek; mata pelajaran teori dan mata pelajaran praktek; masih ditemukan ada pokok bahasan yang hanya mengandung unsur teori tanpa alokasi praktek.

2. Keterpaduan pengajaran teori dan praktek yang dilaksanakan guru dan faktor-faktor yang melatarbelakangi guru dalam penerapannya

a. Keterpaduan pengajaran teori dan praktek yang dilaksanakan guru

Konsep keterpaduan teori dan praktek yang diterapkan pada kurikulum STM belum sepenuhnya dilaksanakan oleh para guru responden. Hal itu tampak dari perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, dan penilaian hasil

belajar yang mereka laksanakan. Secara rinci dapat dikemukakan, sebagai berikut :

1) Bentuk persiapan mengajar

Para guru berpendapat bahwa bentuk persiapan mengajar yang sesuai dengan konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek adalah dalam bentuk job sheet. Pendapat para guru tersebut sesuai dengan konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek. Namun tidak semua guru mewujudkan bentuk persiapan mengajar sesuai dengan konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek. Hal itu tampak dari variasi bentuk persiapan mengajar guru, yakni: (a) ada guru menggunakan job sheet; (b) ada guru menggunakan Satuan Pelajaran; (c) ada guru menggunakan ringkasan materi, dan (d) ada pula guru yang tidak membuat persiapan mengajar.

2) Pelaksanaan mengajar

(a) Materi pelajaran yang disajikan guru.

Para guru mengartikan keterpaduan sama dengan keterkaitan, yakni keterkaitan antara materi pelajaran teori dan materi pelajaran praktek. Materi pelajaran teori adalah materi yang akan dipraktikkan. Pendapat guru tentang keterpaduan materi pelajaran teori dan praktek tersebut tampaknya telah sesuai dengan konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek. Para guru juga telah menerapkan pendapatnya tersebut dalam pelaksanaan pengajaran. Hal itu tampak dari materi pelajaran yang disajikan

guru, meliputi teori penunjang dan teori penuntun. Hal di atas dapat terwujud karena: (1) setiap pokok bahasan dalam mata pelajaran kejuruan yang mengandung unsur teori dan praktek selalu berkaitan dengan kemampuan melaksanakan suatu pekerjaan; (2) materi pelajaran yang disajikan bersumber dari GBPP, dan di dalam GBPP secara umum telah dipisahkan alokasi teori dan praktek. Namun bila ditinjau secara khusus, masih ditemukan ada perbedaan pandangan di antara guru berkenaan dengan materi pelajaran yang terdapat dalam GBPP. Ada kelompok guru menyajikan materi pelajaran sesuai dengan yang tercantum dalam GBPP, karena mereka berpendapat bahwa GBPP merupakan acuan yang harus dipedomani. Sebaliknya ada pula kelompok guru yang mengembangkan materi pelajaran yang terdapat dalam GBPP, karena mereka berpendapat bahwa materi pelajaran yang terdapat dalam GBPP merupakan materi minimal yang masih dimungkinkan untuk dikembangkan.

(b) Sistem penyajian teori dan praktek.

Pendapat para guru tentang sistem penyajian teori dan praktek tampaknya belum sesuai dengan konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek. Para guru mengartikan keterpaduan penyajian teori dan praktek ialah praktek diselenggarakan apabila teorinya telah disajikan. Walaupun ada perbedaan pandangan, tampaknya sistem penyajian teori dan praktek yang dilaksanakan sebagian besar guru sesuai dengan keterpaduan pengajaran teori dan praktek. Guru yang

termasuk dalam kelompok ini biasanya menyelenggarakan praktek langsung setelah penyajian teori. Walaupun termasuk dalam satu kelompok, masih ditemukan perbedaan cara yang ditempuh masing-masing guru dalam memadukan penyajian materi pelajaran teori dan praktek. Perbedaan tersebut antara lain: (1) ada guru yang membebankan kepada siswa untuk mempelajari sendiri materi teori dari buku sehingga ketika tatap muka dapat langsung diselenggarakan prakteknya; (2) ada guru yang menyajikan materi pelajaran teori secara utuh dengan cara membaca atau mencatat di papan tulis, selanjutnya diadakan praktek. Keadaan seperti ini biasanya terjadi pada mata pelajaran kejuruan yang memiliki bobot sks relatif besar; dan (3) ada guru yang hanya menjelaskan gambaran umum materi pelajaran yang terdapat dalam job sheet sebelum beralih kepada pelaksanaan praktek. Di sisi lain, ada kelompok guru yang memisahkan antara penyajian teori dan pelaksanaan praktek. Guru yang termasuk kelompok ini biasanya menyajikan teori pada minggu pertama dan penyelenggaraan praktek pada minggu berikutnya.

(c) Pengelolaan aktivitas belajar siswa.

Secara umum pengelolaan aktivitas belajar siswa yang dilaksanakan guru ada kesamaan. Kesamaannya tampak, antara lain: (1) siswa cenderung belajar secara klasikal dan berkelompok, sedangkan belajar individual terbatas pada tugas menyusun laporan hasil praktek dan tugas rumah

lainnya; (2) umumnya siswa mempelajari materi yang sama, dalam waktu yang sama, dan maju secara bersama-sama. Prinsip belajar dengan melakukan telah dilaksanakan guru, hal itu tampak dari aktivitas belajar siswa yang tidak hanya mempelajari pengetahuan teori akan tetapi mereka juga diberi kesempatan mempraktekkan pengetahuan teori yang telah mereka terima.

Secara khusus, masih ditemukan adanya perbedaan pengelolaan aktivitas belajar siswa yang dilaksanakan oleh para guru. Perbedaan tersebut, antara lain: (1) ada guru menempatkan siswa dalam kelompok kecil, praktek membuat benda kerja dalam bentuk jadi, mengawasi siswa selama mereka melaksanakan praktek, dan memberi bantuan kepada siswa yang membutuhkannya; (2) ada guru menempatkan siswa dalam kelompok yang relatif besar, praktek membuat benda kerja dalam bentuk model atau komponen, selama siswa praktek kurang mendapat pengawasan dan pemberian bantuan.

3) Penilaian hasil belajar siswa

Pendapat para guru tentang penilaian hasil belajar siswa tampaknya telah sesuai dengan konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek. Para guru berpendapat, antara lain: (a) aspek yang dinilai meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap; (b) alat yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan ialah tes tertulis dan tes perbuatan; (c) standar penilaian mengacu kepada pencapaian tujuan instruksional khusus; (d) nilai akhir ditentukan

dari nilai rata-rata. Dalam kenyataan, hampir tidak ada guru yang melaksanakan penilaian sesuai dengan konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek. Hal itu tampak dari: (a) aspek yang dinilai terbatas pada hasil belajar; (b) penilaian yang dilakukan hanya melalui penganatan tanpa alat bantu lainnya; (c) dalam memadukan nilai dari setiap aspek yang diukur tidak terdapat pola yang jelas; dan (d) standar penentuan hasil belajar siswa tidak jelas, guru cenderung menetapkan nilai siswa sesuai dengan batas lulus bukan didasarkan atas kriteria pencapaian tujuan.

b. Faktor-faktor yang melatarbelakangi guru dalam penerapan keterpaduan pengajaran teori dan praktek

Memperhatikan aktivitas para guru dalam merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran, dan melaksanakan penilaian, tampak bahwa para guru belum sepenuhnya menerapkan konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek. Setelah ditelusuri, tampak ada beberapa faktor yang melatarbelakangi guru dalam penerapannya. Faktor-faktor tersebut, antara lain:

(1) Pengetahuan guru.

Pengetahuan guru tentang konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek serta penguasaan guru akan materi pelajaran teori dan praktek merupakan dua hal yang berpengaruh secara langsung terhadap unjuk kerja guru.

Para guru tampaknya belum memahami konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek secara utuh. Pendapat

para guru tentang bentuk persiapan mengajar dan sistem penilaian telah sesuai dengan konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek, namun masih ada kekeliruan dalam hal sistem penyajian teori dan praktek.

Berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran, tampaknya sebagian besar guru telah menguasai materi pelajaran mata pelajaran kejuruan yang dibinanya, khususnya materi pelajaran yang terdapat dalam GBPP. Di sisi lain, sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi pelajaran dengan kebutuhan lapangan.

(b) Sikap dan motivasi guru

Sikap dan motivasi guru merupakan dua faktor psikologis yang turut mempengaruhi guru dalam menerapkan konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek. Indikasi adanya pengaruh faktor sikap, antara lain tampak dari: ada guru yang telah mengetahui konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek (perencanaan dan penilaian), namun belum menerapkannya secara utuh; ada pula guru mengetahui konsepnya keterpaduan pengajaran teori dan praktek (perencanaan dan penilaian) namun sama sekali tidak menerapkannya dalam pelaksanaan pengajaran. Indikasi adanya pengaruh faktor motivasi, antara lain: ada guru melaksanakan tugasnya (membuat persiapan mengajar) karena ada imbalan; ada guru tidak melaksanakan tugasnya (membuat persiapan mengajar) karena tidak ada pengawasan dari Kepala Sekolah; dan ada pula guru tidak melaksanakan tugasnya (membuat persiapan

mengajar) karena ia melihat guru-guru lain juga tidak melakukannya.

(c) Peran Kepala Sekolah

Peran Kepala Sekolah dalam penerapan konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek ditinjau dari aspek pengelolaan cukup menunjang terselenggaranya keterpaduan pengajaran teori dan praktek. Beberapa aspek pengelolaan yang mendukung terhadap keterpaduan pengajaran teori dan praktek, antara lain: (1) tidak memisahkan antara mata pelajaran teori dan mata pelajaran praktek serta guru teori dan guru praktek; (2) dalam menugaskan guru mengasuh mata pelajaran kejuruan yang mengandung unsur teori dan praktek disesuaikan dengan kemampuan/spesialisasi guru; (3) penyelenggaraan pengajaran teori dan praktek dilaksanakan pada ruang yang sama (ruang teori dan praktek disatukan); (4) penyelenggaraan pengajaran disesuaikan dengan bobot sks dari masing-masing mata pelajaran; (5) khusus untuk STM Negeri X, guru yang ditugaskan mengelola mata pelajaran yang mengandung unsur teori dan praktek berjumlah dua orang.

Bentuk pengelolaan yang dilakukan Kepala Sekolah di atas, ternyata tidak diikuti dengan pembinaan dan pengawasan. Dalam aspek pembinaan yang dilakukan Kepala Sekolah tampaknya lebih bersifat menyampaikan instruksi. Beberapa instruksi Kepala Sekolah antara lain; mengajurkan agar guru menyusun program semester, menyusun persiapan

mengajar, melaksanakan penilaian dan remedial bagi siswa yang membutuhkannya. Pemberian informasi yang berkaitan dengan keterpaduan pengajaran teori dan praktek tidak pernah dilaksanakan. Informasi tersebut tidak diberikan karena Kepala Sekolah belum menerima petunjuk pelaksanaannya. Hal itu menggambarkan bahwa pengetahuan Kepala Sekolah tentang konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek juga masih terbatas. Di samping itu, pembinaan dan pengawasan dalam bentuk kunjungan kelas tidak pernah dilaksanakan. Kepala Sekolah dalam melakukan pengawasan cenderung hanya dari laporan guru secara tertulis.

(d) Dukungan fasilitas belajar

Fasilitas belajar yang dimiliki sekolah belum sepenuhnya menunjang terhadap penerapan konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek. Konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek yang memberi penekanan pada belajar individual belum dapat dilaksanakan. Kendala utama ialah keterbatasan fasilitas belajar, khususnya fasilitas praktek. Berbagai upaya yang dilakukan para guru dengan adanya keterbatasan bahan tersebut, antara lain: (1) beberapa pokok bahasan tertentu hanya disajikan pengetahuan teorinya saja; (2) praktek membuat benda kerja dalam bentuk model; (3) praktek membuat benda kerja dalam bentuk komponen; dan (4) belajar praktek berkelompok.

3. Dampak sistem pengajaran bagi siswa

Aktivitas siswa selama mengikuti proses belajar

mengajar tampaknya tidak merata. Ada siswa menunjukkan minat dan kegairahan selama proses belajar mengajar berlangsung, baik saat menerima materi teori maupun saat belajar praktek, sebaliknya ada pula siswa hanya menunjukkan minat dan kegairahannya saat belajar praktek. Siswa yang menunjukkan respon, minat, dan kegairahan dalam belajar cenderung tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya. Hal itu tampak dalam aktivitas belajar mereka, antara lain: siswa memahami petunjuk-petunjuk yang dirumuskan dalam setiap jenis kegiatan; siswa dapat memilih bahan, alat-alat, serta terampil menggunakannya.

Secara kuantitatif jumlah siswa yang cenderung tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru relatif sedikit. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keterpaduan pengajaran teori dan praktek yang dilaksanakan guru cenderung belum memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa.

Kurangnya sumbangan keterpaduan pengajaran teori dan praktek bagi siswa di atas, tampaknya disebabkan karena para guru belum menerapkan konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek secara utuh.

C. Pembahasan Kesimpulan Hasil Penelitian

1. Konsep keterpaduan teori dan praktek dalam dokumen kurikulum

Keterpaduan pengajaran teori dan praktek merupakan

salah satu konsep pembaharuan dalam kurikulum 1984 Sekolah Teknologi Menengah. Diterapkannya konsep pembaharuan tersebut merupakan upaya untuk mengatasi kesenjangan dalam pengajaran teori dan praktek. Melalui konsep keterpaduan diharapkan akan dapat tercipta keterpaduan dan keserasian antara pengembangan ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada siswa STM. Dengan keterpaduan dan keserasian antara pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap diharapkan akan meningkatkan motivasi belajar siswa, belajar siswa menjadi lebih bermakna, dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk mencapai tujuan di atas keberadaan dokumen kurikulum (kurikulum sebagai rencana) sangat diperlukan. Dokumen kurikulum diharapkan dapat berfungsi sebagai panduan bagi para pelaksana di lapangan.

Hasil penelitian menemukan bahwa dokumen kurikulum belum sepenuhnya dapat dijadikan panduan oleh para pelaksana di lapangan. Hal itu terutama karena dua faktor, yakni: (1) gagasan keterpaduan teori dan praktek dalam dokumen kurikulum belum jelas; (2) masih ditemukan beberapa aspek yang tidak ajeg/konsisten dengan konsep keterpaduan teori dan praktek.

Dalam dokumen kurikulum ditemukan beberapa hal yang kurang jelas sehingga menimbulkan penafsiran yang beragam oleh para guru. Hal-hal yang kurang jelas, antara lain: pengertian keterpaduan; ruang lingkup mata pelajaran

kejuruan yang termasuk dalam lingkup konsep keterpaduan teori dan praktek. Di samping itu, tidak terdapat perbedaan antara mata pelajaran kejuruan yang termasuk dalam lingkup konsep keterpaduan teori dan praktek dengan mata pelajaran kejuruan lainnya dalam hal persiapan mengajar, pelaksanaan mengajar, dan penilaian hasil belajar.

Dalam dokumen kurikulum juga masih ditemukan beberapa hal yang tidak ajeg/tidak konsisten dengan konsep keterpaduan teori dan praktek. Aspek-aspek tersebut, antara lain: masih ditemukan ada beberapa pokok bahasan yang hanya mengandung unsur teori tanpa alokasi praktek; masih terdapat istilah mata pelajaran teori dan mata pelajaran praktek, guru teori dan guru praktek.

Kekurangkejelasan dan ketidakajegan konsep keterpaduan teori dan praktek dalam dokumen kurikulum berpengaruh terhadap pemahaman dan sekaligus penerapannya dalam proses belajar mengajar. Adanya pengaruh antara kurangkejelasan dan ketidakajegan konsep keterpaduan teori dan praktek dalam dokumen kurikulum terhadap penerapannya ini didukung oleh temuan hasil penelitian Said Hamid Hasan (1984:285) yang menyatakan bahwa "The absence of the explanation of the terms did not help the teachers in implementing the curriculum."

2. Keterpaduan pengajaran teori dan praktek yang dilaksanakan guru dan faktor-faktor yang melatarbelakangi guru dalam penerapannya

a. Keterpaduan pengajaran teori dan praktek yang dilaksanakan guru

Pemberlakuan konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek sebagai suatu gagasan pembaharuan pada kurikulum STM mengharuskan guru-guru menerapkan konsep keterpaduan tersebut dalam tugasnya. Hal itu menuntut perubahan terhadap tugas guru dalam perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, dan penilaian hasil belajar. Perubahan tersebut akan terjadi jika guru-guru STM memiliki pengetahuan tentang konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek serta bersedia melakukan perubahan dalam tugasnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh para guru yang mengasuh mata pelajaran kejuruan yang mengandung unsur teori dan praktek pada dua STM Negeri di Jawa Barat, menunjukkan bahwa para guru belum sepenuhnya melaksanakan konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek. Hal itu tampak dari bentuk persiapan mengajar, pelaksanaan mengajar, dan penilaian hasil belajar.

1) Persiapan mengajar

Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk persiapan mengajar guru bervariasi. Ada yang menggunakan lembar kerja (job sheet); ada yang menggunakan Satuan Pelajaran;

dan ada pula yang menggunakan ringkasan materi. Di samping itu, juga ditemukan ada guru yang tidak membuat persiapan mengajar (hanya mengandalkan buku paket).

Memperhatikan bentuk persiapan mengajar guru di atas, tampaknya sebagian besar bentuk persiapan mengajar guru tidak sesuai dengan konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek, karena "Pendidikan berdasarkan kompetensi menggunakan modul sebagai sistem penyampaian pengajaran." (Gane E. Hall 1976 ; McAshan 1979)

Bila merujuk kepada pendapat S. Nasution (1988:205) yang menyatakan bahwa "Modul merupakan suatu paket kurikulum yang disediakan untuk belajar mandiri", tampaknya ada guru yang telah menggunakan bentuk persiapan mengajar yang identik dengan modul, di STM disebut dengan job sheet. Penggunaan job sheet dalam upaya mengintegrasikan teori dan praktek didukung oleh pendapat Komaidi (1982:5) yang menyatakan bahwa "Integrasi teori dan praktek dapat terjadi apabila lembar kerja telah dipersiapkan secara baik sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Dalam lembar kerja telah dirangkum teori yang diperlukan dalam pelaksanaan praktek." Demikian pula dokumen kurikulum, walau tidak disebut secara eksplisit bentuk persiapan yang sesuai dengan konsep integrasi teori dan praktek, namun di dalamnya disebutkan bahwa "Guru dianjurkan agar menyusun lembar kerja/job sheet untuk mata pelajaran yang memerlukan lembar kerja." (Depdikbud, 1984:2). Namun demikian,

job sheet yang disusun guru belum tercantum komponen tujuan dan evaluasi. Seharusnya dalam job sheet terdapat komponen "objective; list of equipment and tools; list of materials; safety of doing; evaluation; and picture of work." (Frank Sheehy, 1984 ; Cenci, dalam Frans N. Tito, 1990)

2) Pelaksanaan mengajar

Pelaksanaan mengajar berkaitan dengan mempraktekkan apa yang tertulis dalam persiapan mengajar, antara lain berhubungan dengan materi yang akan disajikan, bagaimana cara menyajikannya, dan bagaimana mengelola aktivitas belajar siswa.

Hasil penelitian menemukan bahwa materi pelajaran yang disajikan para guru meliputi; pokok bahasan, alat dan bahan yang digunakan, langkah-langkah kerja, dan keselamatan kerja. Materi pelajaran tersebut telah mencakup teori penunjang dan penuntun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa materi pelajaran yang disajikan para guru telah sesuai dengan konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek. Shoemaker (1976:91) menyatakan bahwa materi pelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan teknis ialah "The information and understandings that a worker need which are related to manipulative task of occupation.", dan materi pelajaran yang berkaitan dengan keterampilan kejuruan termasuk dalam domain psikomotor meliputi "...the manipulation of materials and objects."

Dalam menyajikan materi pelajaran teori dan praktek, guru menempuh tahap-tahap tertentu, yakni: menjelaskan pokok bahasan; menyajikan materi pelajaran; mempersiapkan praktek; melaksanakan praktek; dan menilai hasil belajar siswa. Memperhatikan tahap-tahap pengajaran yang dilakukan guru di atas tampak bahwa dalam mengawali pengajaran para guru tidak pernah menjelaskan tujuan pengajaran kepada siswa. Dalam pendidikan berdasarkan kompetensi penjelasan tujuan pengajaran merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan. Gane E. Hall (1976:10) menyatakan bahwa:

Program pendidikan berdasarkan kompetensi menyangkut seperangkat tujuan belajar yang ditetapkan agar pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku. Tingkat minimum pencapaian tujuan-tujuan itu ditetapkan sebagai kriteria keberhasilan. Oleh karena itu, tujuan-tujuan belajar diketahui oleh siswa saat ia memulai suatu pengalaman belajar. Siswa juga mengetahui terlebih dahulu tingkat penguasaan yang digunakan sebagai kriteria pencapaian yang berhasil.

Bila ditinjau dari kesinambungan antara penyajian teori dan praktek yang dilaksanakan para guru, tampaknya ada dua model. Model pertama penyajian teori dan praktek disatukan. Artinya, praktek diselenggarakan langsung setelah penyajian teori. Model kedua, penyelenggaraan teori dan praktek dipisahkan. Artinya, minggu pertama disajikan teori, minggu berikutnya baru diselenggarakan prakteknya.

Model pertama tampaknya telah sesuai dengan urutan pengajaran dalam pendidikan berdasarkan kompetensi. Robert.E. Norton (1981:39), menyatakan bahwa urutan

pengajaran dalam pendidikan berdasarkan kompetensi, meliputi: "Statement of objective; cognitive knowledge; planning activity; practice or simulated activities; demonstrated competence." Model kedua mengikuti pola integrasian teori dan praktek yang dikemukakan Depdikbud (1985:5), yang menyatakan bahwa "Integrasi teori dan praktek mempersyaratkan pemberian praktek segera setelah pemberian teori pada tahap tertentu."

Bila merujuk kepada tujuan diterapkannya konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek, tampaknya model pertama yang paling memungkinkan untuk menciptakan keterpaduan dan keserasian antara pengembangan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam jalinan proses belajar mengajar. Hal itu berarti belum sepenuhnya guru melaksanakan sistem pengajaran sesuai dengan konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa prinsip belajar dengan melakukan (learning by doing) telah dilaksanakan guru. Hal ini tampak dari aktivitas siswa yang tidak hanya menerima pengetahuan teori akan tetapi mereka juga memperoleh kesempatan mempraktekkan pengetahuan teori tersebut. Namun demikian, pengelolaan aktivitas belajar siswa yang dilaksanakan para guru dalam upaya menerapkan prinsip belajar dengan melakukan tersebut belum maksimal, sebagian dari pokok bahasan hanya disajikan teorinya saja. Hambatan dalam mewujudkan prinsip belajar dengan melakukan

itu di antaranya adalah keterbatasan fasilitas belajar yang dimiliki sekolah dan karena guru kurang kreatif. Adanya hambatan akibat keterbatasan fasilitas belajar, didukung oleh pendapat Suharto (1988:9) yang menyatakan bahwa "Tuntutan belajar dengan melakukan (learning by doing) memerlukan tiga syarat, yakni: (1) waktu yang mencukupi; (2) ukuran kelas yang memadai; dan (3) alat dan bahan yang memadai. Hambatan karena faktor guru tampak dari adanya kebiasaan guru tidak mengidentifikasi alat dan bahan yang tersedia sedini mungkin. Mereka biasanya memeriksa ketersediaan bahan praktek saat proses belajar mengajar berlangsung. Di samping itu, ada juga guru tidak melaksanakan praktek walaupun alat dan bahan yang dibutuhkan tersedia. Kejadian di atas menggambarkan bahwa dalam batas tertentu berlaku pendapat Ivor K. Davies (1987:251), yang menyatakan bahwa "Gedung sekolah dengan peralatan yang bagus dan baik tidak bisa mengimbangi cara mengajar yang buruk."

Hasil penelitian menemukan bahwa umumnya siswa mempelajari materi yang sama, dalam waktu yang sama, dan maju secara bersama-sama. Hal ini menggambarkan bahwa pengelolaan aktivitas belajar secara individual yang menjadi salah satu ciri pendekatan kompetensi belum terwujud. Dalam kaitannya dengan pengelolaan kelas, Torshen (1977:26) menyatakan bahwa "Flexible classroom schedule is essential because students will learn at different rates and

use a variety of instructional materials." Demikian pula Depdikbud (1982:9) menyatakan bahwa "Pengajaran individual dimaksudkan agar siswa dapat belajar bebas, tidak tergantung pada orang lain. Setiap siswa harus dapat belajar dengan cara dan berdasarkan kemampuannya sendiri".

Hambatan utama penyelenggaraan pengajaran individual tampaknya terletak pada keterbatasan fasilitas belajar yang dimiliki sekolah dan ratio guru-siswa yang masih terlalu besar. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hal di atas ialah belajar berkelompok. Upaya guru tersebut tampaknya sesuai dengan pendapat Gagne (dalam Margaret, 1991:218) yang menyatakan bahwa "Metode untuk mengimbangi adanya perbedaan perseorangan dalam penyampaian pembelajaran di antaranya ialah pengajaran dengan kelompok kecil, tutorial, belajar mandiri." Hasil observasi memperlihatkan bahwa ada guru yang telah melaksanakan pembelajaran dengan kelompok kecil (2-3 orang perkelompok); dan menggunakan metoda tutorial. Namun sebagian besar guru masih menempatkan siswa dalam kelompok yang relatif besar dan pemberian bantuan terhadap siswa relatif sedikit sekali, biasanya bantuan diberikan oleh guru hanya jika ada siswa yang meminta bantuannya.

3) Penilaian hasil belajar

Hasil penelitian menemukan bahwa dalam menilai pencapaian tujuan pengajaran, tampaknya guru hanya menilai hasil belajar. Aspek yang dinilai guru tersebut tampaknya

sangat terbatas sekali. Hal itu berbeda dengan anjuran dalam dokumen kurikulum yang menyatakan bahwa aspek yang dinilai meliputi; pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Demikian pula pendekatan kompetensi yang melandasi konsep integrasi teori dan praktek, disebutkan bahwa "Pendidikan berdasarkan kompetensi adalah sebuah pendekatan pengajaran yang bertujuan mengajarkan setiap siswa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai." (Torshen, 1977:17). Oleh karena itu, keberhasilan pengajaran juga didasarkan atas penguasaan siswa terhadap keseluruhan aspek tersebut.

Dalam pelaksanaan penilaian, tampaknya guru hanya mengandalkan pengamatan tanpa menggunakan alat bantu (daftar check). Cara menilai seperti itu kurang sesuai dengan prinsip penilaian pada pendekatan kompetensi. Dalam kaitannya dengan prosedur penilaian, Schaefer (1980:71) menyatakan bahwa "... basic skills through pre-and post-testing procedures, related technical knowledge achievement through paper and pencil instrumen, manipulative (psichomotor) skills through performance measurement and affective behaviors (attitude) through additudinal scale" Pendapat lain menyatakan bahwa untuk menilai keterampilan hanya ada satu cara, yakni melalui tes perbuatan." (Leigbody, 1966; Butler, 1972; Frank sheehy, 1984; Frans N. Tito, 1990). Dalam dokumen kurikulum juga dinyatakan bahwa alat yang sesuai untuk menilai keterampilan adalah tes perbuatan. Dalam dokumen kurikulum ditegaskan bahwa

dalam melaksanakan tes perbuatan tersebut perlu dipersiapkan dua jenis alat, yakni lembar kerja dan lembar pengamatan.

Hasil penelitian menemukan bahwa ada penyimpangan dalam pelaksanaan penilaian keterampilan yang dilaksanakan guru. Tampaknya guru tidak membedakan antara proses belajar dengan proses penilaian. Artinya, guru tidak melakukan penilaian secara khusus. Leighbody (1966:25) menyatakan bahwa "... during the application step the learner is free to call upon the teacher for assistance; during the testing step he is on his own."

Dalam menggabungkan nilai setiap aspek yang dinilai, cenderung diambil dari nilai rata-rata, baik rata-rata nilai praktek atau rata-rata nilai praktek dan nilai teori. Cara seperti ini tampaknya memberi bobot yang sama antara pengetahuan teori dan praktek. Sistem penilaian di atas berbeda dengan pendapat Frans N. Tito (1990:77), yang mengemukakan bahwa proses penentuan nilai akhir dapat ditempuh melalui beberapa tahapan, yakni: (1) tetapkan aspek yang akan dinilai (pengetahuan, keterampilan, sikap, dan waktu); (2) beri bobot untuk setiap aspek (misalnya; 20:55:15:10); dan (3) buat skema penilaian (marking scheme). Bila penilaian dilakukan hanya satu kali maka hasil penilaian tersebut menjadi nilai akhir, sedangkan bila penilaian didasarkan atas hasil semua job, maka penentuan nilai akhir ditentukan dengan cara jumlah hasil

kali skor setiap job dengan waktu yang ditempuh dibagi dengan jumlah waktu standar.

Standar keberhasilan pengajaran yang digunakan guru tidak terlihat secara nyata. Tampaknya ada kebiasaan guru langsung menetapkan nilai minimal, yakni nilai enam. Selanjutnya bergerak ke atas sesuai dengan pertimbangan guru. Penentuan standar keberhasilan seperti itu tampaknya tidak sesuai dengan pendidikan berdasarkan kompetensi. Gane E. Hall (1976:8) menyatakan bahwa "Prestasi siswa tidak dinilai melalui perbandingan kelompok pada kurva normal, akan tetapi diukur menurut pencapaian tujuan-tujuan. Tingkat minimum pencapaian tujuan-tujuan itu ditetapkan sebagai kriteria keberhasilan."

b. Faktor-faktor yang melatarbelakangi guru dalam menerapkan keterpaduan pengajaran teori dan praktek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep keterpaduan teori dan praktek yang diterapkan pada kurikulum STM, belum sepenuhnya dilaksanakan oleh para guru. Hal itu merupakan fenomena yang perlu dikaji sebab-sebabnya.

Dalam garis besarnya, ada dua faktor yang melatarbelakangi atau berpengaruh pada perilaku seseorang, yakni faktor yang berasal dari dalam individu guru (faktor internal), dan faktor yang berasal dari luar guru (faktor eksternal).

1) Konsep guru tentang keterpaduan pengajaran teori dan praktek

Sejak konsep keterpaduan teori dan praktek diberlakukan pada tahun 1984, kepada sekolah belum pernah disediakan buku petunjuk pelaksanaan. Guru-guru belum pernah diberi penataran maupun penjelasan yang memadai.

Para guru mengartikan keterpaduan sama dengan keterkaitan, yakni keterkaitan antara materi pelajaran teori dan praktek. Bentuk persiapan mengajar yang sesuai dengan konsep tersebut adalah dalam bentuk lembar kerja. Dalam kaitannya dengan penyajian materi pelajaran teori dan praktek, para guru menyatakan bahwa praktek diselenggarakan apabila teorinya telah disajikan. Dengan demikian, penyelenggaraan praktek dapat langsung setelah penyajian teori atau segera setelah penyajian teori. Aspek yang dinilai meliputi; pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Untuk menilai aspek-aspek tersebut digunakan tes tertulis dan tes perbuatan. Menyimak pendapat guru di atas, tampak bahwa mereka belum memahami konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek secara utuh.

Hasil penelitian menemukan bahwa faktor yang berpengaruh secara langsung terhadap pemahaman guru, antara lain: kurangnya informasi yang diterima oleh para guru, baik informasi dari Kepala Sekolah maupun informasi dalam bentuk buku petunjuk. Di sisi lain juga ditemukan bahwa dalam praktek pengajaran apa yang guru nyatakan belum

sepenuhnya dilaksanakan. Hal itu mencerminkan bahwa, di samping keterbatasan dokumen kurikulum dan konsep guru tentang keterpaduan pengajaran teori dan praktek, ada faktor lain yang turut melatarbelakangi guru dalam menerapkan konsep keterpaduan tersebut. Faktor-faktor tersebut, antara lain: pengetahuan; sikap; dan motivasi guru.

Penguasaan guru terhadap bidang studi mencakup teori dan praktek secara utuh merupakan modal dasar untuk mengajar di STM. Tanpa menguasai teori dan praktek, guru STM tidak akan mampu melaksanakan keterpaduan pengajaran teori dan praktek sekalipun guru tersebut mau melaksanakannya. Hal ini terutama karena konsep keterpaduan teori dan praktek mempersyaratkan guru harus mampu mengajar teori dan praktek sekaligus. (Unesco, 1982).

Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar guru menguasai materi pelajaran yang terdapat dalam kurikulum (GBPP). Namun dalam penyajiannya ditemukan ada guru yang lebih menekankan pada aspek pengetahuan teori, sebaliknya ada pula yang lebih menekankan pada aspek praktek. Di samping itu, dalam pendidikan kejuruan selalu melibatkan dunia kerja sebagai masukan yang harus dipertimbangkan. Hal ini tampaknya masih sulit dilakukan guru karena mereka kurang berpengalaman tentang dunia kerja.

Pentingnya penguasaan materi pelajaran ini sangat mempengaruhi guru dalam melaksanakan pengajaran. Hal ini sebagaimana dinyatakan Nana Sudjana (1991:43) bahwa "Guru

sebagai pelaksana, pembina dan sekaligus pengembang kurikulum dituntut memiliki kemampuan dalam, (a) menguasai GBPP, (b) menguasai bahan pengajaran, (c) merencanakan pengajaran, (d) mengelola proses belajar mengajar, dan (e) menilai hasil belajar.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada pengaruh faktor sikap guru terhadap penerapan konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek. Hasil observasi dan wawancara dengan para guru memperlihatkan bahwa pemahaman dan keyakinan guru terhadap sesuatu tidak direalisasikan dalam praktek pengajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian guru belum memperlihatkan kesungguhan dalam mengajar. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Beeby (1987:80) yang menemukan bahwa "Sedikit sekali ditemukan bukti-bukti yang menunjukkan seorang guru dalam mengajarnya itu dilakukan dengan sungguh-sungguh." Di samping itu, tampaknya ada kebiasaan sebagian guru mencari jalan paling gampang, kurang memperhatikan kualitas pekerjaan, bersedia melakukan suatu kegiatan apabila orang lain juga melakukannya.

Koentjoroningrat (1978:45) menyebutkan perilaku guru di atas sebagai sifat mentalitas. Lebih lanjut disebutkan bahwa :

Ada lima sifat kelemahan dalam mentalitas banyak orang Indonesia, yakni: (a) sifat mentalitas meremehkan mutu; (b) sifat mentalitas yang suka menerabas; (c) sifat tak percaya kepada diri sendiri; (d) sifat tak berdisiplin murni; dan (e) sifat mentalitas yang suka mengabaikan tanggung jawab yang kokoh.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa ada pengaruh motivasi guru dalam menerapkan konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek. Hasil wawancara dengan para guru memperlihatkan bahwa ada guru terdorong untuk melakukan sesuatu kegiatan apabila ada imbalan; ada guru tidak melakukan tugas dengan baik karena tidak ada pengawasan; ada guru tidak melakukan tugas dengan baik karena guru lain juga tidak melakukannya. Gejala di atas sesuai dengan teori motivasi yang dikembangkan oleh McGregor (dalam Ivor K. Davies, 1987:218), yang berasumsi bahwa pada dasarnya kebanyakan manusia lebih suka diawasi dari pada diberi kebebasan, mereka tidak senang menerima tanggung jawab, malas, selalu ingin aman saja. Mereka mau bekerja karena ada hukuman atau imbalan.

2) Peran Kepala Sekolah

Dari sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap penerapan konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek sebagai suatu gagasan pembaharuan, kenyataan empiris menunjukkan bahwa faktor kepemimpinan Kepala Sekolah mempunyai hubungan terhadap penerapan konsep pembaharuan tersebut. Kenyataan ini memperkuat anggapan bahwa suatu gagasan pembaharuan yang ditawarkan dari luar hanya dapat sampai kepada guru melalui suatu proses yang ditata dengan baik oleh Kepala Sekolah. Peran Kepala Sekolah dalam hal ini sudah jelas terutama dalam fungsinya sebagai fasilitator dan menejer pendidikan di sekolah.

Mengacu kepada pendapat di atas, kegagalan maupun keberhasilan pendidikan dan pengajaran tidaklah dapat dibebankan kepada guru semata. Kepala Sekolah sebagai pimpinan di sekolah dan sebagai supervisor pengajaran bertanggung jawab penuh terhadap kelancaran dan keberhasilan pendidikan dan pengajaran.

Hasil penelitian menemukan bahwa ada berbagai bentuk pengelolaan yang dilakukan Kepala Sekolah dalam upaya memberhasilkan penerapan keterpaduan pengajaran teori dan praktek. Upaya-upaya tersebut, antara lain: guru yang ditugaskan membina mata pelajaran kejuruan yang mengandung unsur teori dan praktek disesuaikan dengan kemampuannya; guru yang mengasuh mata pelajaran kejuruan tersebut berfungsi sebagai guru teori dan sekaligus sebagai guru praktek; khusus di STM X, untuk membina mata pelajaran kejuruan yang mengandung unsur teori dan praktek sebanyak dua orang; penjadualan jam pelajaran disesuaikan dengan bobot sks masing-masing mata pelajaran kejuruan; ruang belajar teori dan praktek disatukan.

Pengelolaan yang dilakukan Kepala Sekolah di atas tampaknya cukup menunjang terselenggaranya keterpaduan pengajaran teori dan praktek. Unesco (1982:1-6) menyatakan bahwa "Integration theory and practice implies that classrooms and workshops should be closely linked and that, preferably, one teacher teach both theory and practice."

Bentuk pengelolaan yang relatif cukup baik ternyata

tidak diimbangi dengan pembinaan yang baik. Menyangkut hal pembaharuan, seharusnya Kepala Sekolah menginformasikan gagasan pembaharuan tersebut kepada guru, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk melaksanakan pembaharuan tersebut, serta ia juga harus melakukan evaluasi monitoring terhadap tugas guru dalam hubungannya dengan pelaksanaan konsep pembaharuan tersebut.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa Kepala Sekolah belum sepenuhnya melaksanakan fungsinya dalam upaya menerapkan konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek. Kepala Sekolah belum pernah memberikan informasi tentang keterpaduan pengajaran teori dan praktek kepada para guru, bentuk bimbingan yang dilaksanakan lebih menekankan aspek administratif. Temuan di atas diperkuat oleh hasil penelitian Azis Wahab (1987), yang menyatakan bahwa "... apa yang umumnya dikomunikasikan oleh Penilik maupun Kepala Sekolah, tidak berkait langsung dengan informasi inovasi pendidikan akan tetapi lebih banyak menyangkut hal-hal yang sifatnya rutin administratif bahkan secara lebih khusus mengenai konduite dan promosi."

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa peran Kepala Sekolah dalam membimbing para guru menerapkan konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek cenderung menyampaikan instruksi, sedangkan pemberian petunjuk dan bimbingan sangat terbatas. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Beeby (1987:98), yang menyatakan bahwa "Sejauh

yang menyangkut inovasi profesional, guru tidak pernah memperoleh bimbingan positif maupun campur tangan Kepala Sekolah." Demikian pula dalam aspek evaluasi monitoring terhadap tugas guru dalam menerapkan keterpaduan pengajaran teori dan praktek tidak pernah dilakukan. Kepala Sekolah cenderung menerima laporan secara tertulis.

3) Dukungan fasilitas belajar

Hasil penelitian ini menemukan bahwa fasilitas belajar yang dimiliki kedua sekolah belum sepenuhnya mendukung penerapan konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek. Hambatan yang paling menonjol adalah keterbatasan bahan praktek (material)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para guru ditemukan bahwa fasilitas praktek yang dimiliki kedua sekolah belum sepenuhnya dapat menunjang penerapan konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek, khususnya berkaitan dengan pengelolaan belajar secara individual. Berbagai upaya yang dilakukan guru berkaitan dengan keterbatasan fasilitas belajar yang dimiliki sekolah, antara lain: (1) beberapa pokok bahasan hanya diselenggarakan teorinya saja; (2) pelaksanaan praktek membuat benda kerja dalam bentuk model dan benda kerja dalam bentuk komponen; (3) belajar praktek berkelompok. Secara umum upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi keterbatasan fasilitas praktek tersebut dapat dikatakan maksimal. Suharto (1988:105) menyatakan bahwa "Ada tiga alternatif metode

pengajaran dengan keterbatasan fasilitas praktek, yakni; praktek dengan alat senyatanya, praktek dalam bentuk model, dan praktek dengan simulasi. Komaidi (1982:5) menyatakan bahwa "Banyak kerja praktek dalam pendidikan kejuruan terdapat hambatan karena keterbatasan peralatan. Salah satu jawaban untuk mengatasi problema tersebut adalah membentuk group bekerja (bekerja secara berkelompok)." Secara khusus pengelolaan aktivitas yang dilaksanakan guru belum maksimal, karena pengelolaan aktivitas belajar siswa masih memungkinkan dilaksanakan dalam kelompok kecil, namun yang terjadi siswa belajar dalam kelompok yang relatif besar.

3. Dampak keterpaduan pengajaran teori dan praktek bagi siswa

Membahas tentang dampak sistem pengajaran berarti suatu upaya memahami sejauhmana sistem pengajaran mempengaruhi perubahan tingkah laku siswa. Dalam kaitannya dengan keterpaduan pengajaran teori dan praktek, pengaruhnya tercermin pada perubahan tingkah laku siswa, (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) secara menyeluruh.

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses belajar mengajar mengajar, memperlihatkan bahwa keterpaduan pengajaran teori dan praktek yang dilaksanakan guru telah memberi sumbangan terhadap perubahan tingkah laku siswa baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap siswa dalam belajar. Hal itu dapat dipahami

dari aktivitas siswa dalam belajar, antara lain: siswa memahami petunjuk-petunjuk yang dirumuskan dalam setiap jenis kegiatan; siswa melaksanakan kegiatan yang ditugaskan kepada mereka; siswa menggunakan alat-alat yang ditetapkan untuk masing-masing kegiatan; siswa dapat mempergunakan peralatan dan mesin-mesin dalam pelaksanaan suatu kegiatan; siswa memperhatikan keselamatan kerja. Di sisi lain, tampaknya masih ditemukan kelemahan dalam aspek kualitas kerja dan kecepatan unjuk kerja.

Bila merujuk kepada konsep belajar tuntas yang menjadi salah satu ciri dari pendekatan ini, tampaknya sumbangan sistem pengajaran tersebut belum maksimal. "Maksud utama belajar tuntas ialah agar sebagian besar siswa (85-90 % dari seluruh populasi) dapat mencapai mastery." (Depdikbud, 1982:23). Dalam kenyataan, secara kuantitatif siswa yang benar-benar dapat melaksanakan setiap jenis kegiatan tanpa mengalami kesulitan yang berarti, jumlahnya relatif kecil.

Kurangnya sumbangan konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek terhadap perubahan tingkah laku siswa di atas tampaknya karena konsep keterpaduan itu belum dilaksanakan oleh para guru sebagaimana mestinya. Beberapa faktor yang diperkirakan mempengaruhi hasil belajar siswa, antara lain sebagai berikut.

Guru tampaknya belum mempersiapkan pengajaran dengan baik. Materi pelajaran dan waktu belajar tidak

diorganisasi dengan baik. Hal ini tampak dalam pelaksanaan pengajaran sering kali guru menyajikan pengetahuan teori melebihi dari yang dibutuhkan untuk praktek. Dalam kaitannya dengan pengorganisasian materi pelajaran, Meger (dalam Ivor K. Davies, 1987:73) menyatakan bahwa "Dengan diidentifikasinya urutan atau langkah-langkah tugas secara rinci, kita dapat menghindari perangkat dalam pengajaran yaitu memasukkan lebih banyak teori dari yang diperlukan, dan membuat pengajaran tetap berorientasi pada praktek." Adanya hubungan antara persiapan mengajar dengan pelaksanaan mengajar serta hasil belajar di atas diperkuat oleh hasil penelitian Nana Syaodih Sukmadinata (1984), yang menemukan bahwa "Persiapan mengajar berpengaruh terhadap pelaksanaan mengajar."

Metode mengajar yang dipergunakan guru tampaknya belum tepat. Masih sering ditemukan guru menggunakan metode ceramah dari pada metode demonstrasi dalam mengajar keterampilan. Leighbody (1986); Frank Sheehy (1984); Ivor K. Davies (1987), menyatakan bahwa "Mengajarkan isi keterampilan berarti guru harus mendemonstrasikan keterampilan itu kepada siswa."

Siswa belajar dalam kelompok yang relatif besar. Pengelolaan aktivitas belajar siswa seperti itu menyebabkan kurangnya keterlibatan siswa dalam kelompok. Ivor K. Davies (1987:188) memperkuat pernyataan tersebut, dengan menyatakan bahwa "Makin besar sebuah kelompok makin

besar kecenderungan anggota-anggota yang lebih aktif mendominasi interaksi dalam kelompok." Ia menyebutkan bahwa besarnya kelompok yang optimal ialah lima orang.

Guru sering melepas siswa melaksanakan praktek tanpa ada bimbingan dan pengawasan. Kurangnya pengawasan dan bimbingan tersebut berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa, khususnya aktivitas belajar siswa dalam kelompok besar, sedangkan pada kelompok kecil hal itu tidak terlalu berpengaruh. Perlakuan guru di atas tidak sesuai dengan fungsi guru dalam belajar kelompok. "Dalam belajar kelompok kegiatan guru akan lebih banyak mengawasi dan memantau kelompok belajar, sehingga setiap siswa dalam kelompok turut berpartisipasi." (Nana Sudjana, 1989:73).

Sistem penilaian yang dilaksanakan guru tampaknya juga berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa, baik pengaruhnya dalam bentuk sikap maupun motivasi belajarnya. Pengaruh terhadap sikap tampak dari ungkapan siswa yang menyatakan bahwa apabila mereka hadir saja maka ia telah memperoleh nilai minimal. Pandangan siswa di atas dapat terjadi karena beberapa hal, antara lain: aspek yang diukur beserta bobotnya tidak jelas; tidak terlihat perbedaan antara suasana belajar dan suasana ujian; siswa merasa tanpa kerja keras dapat mencapai nilai minimal. Temuan di atas didukung oleh hasil penelitian Sudijarto (1991:162) yang menyatakan bahwa ada pengaruh sistem penilaian terhadap aktivitas belajar siswa.

C. Rekomendasi

Penelitian ini berkaitan dengan "Keterpaduan pengajaran teori dan praktek dalam mata pelajaran kejuruan" sebagai salah satu gagasan pembaharuan kurikulum. Hasil penelitian ini memberi petunjuk bahwa masih perlu dicari upaya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penerapannya. Berkaitan dengan hal tersebut, rekomendasi diajukan kepada berbagai pihak yang terkait, antara lain: (1) guru; (2) Kepala Sekolah; (3) lembaga yang berperan menghasilkan guru STM, (4) Ditjen Dikdasmen, khususnya Dikmenjur dan Balitbang Depdikbud; dan (5) penelitian lebih lanjut.

1. Rekomendasi kepada pihak guru

- a. Memperhatikan hasil penelitian tentang bentuk persiapan mengajar guru, kiranya guru perlu menyadari bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan penerapan konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek dalam mata pelajaran kejuruan terletak pada persiapan mengajar. Oleh karena itu, kiranya guru perlu menyusun persiapan mengajar sebelum melaksanakan pengajaran. Rencana pengajaran dapat dibuat untuk kegiatan satu semester dan per-tatap muka. Rencana pengajaran jangka panjang yang lazim disebut program semester akan membantu memberikan jaminan tentang keseluruhan materi yang akan dijangkau, sehingga daya guna maksimum

peralatan dapat dicapai. Sedangkan rencana pengajaran per-tatap muka perlu untuk melengkapi prosedur yang pasti yang akan dikerjakan setiap pertemuan. Rencana pengajaran per-tatap muka yang sesuai untuk mata pelajaran kejuruan yang mengandung unsur teori dan praktek ialah dalam bentuk lembar kerja. Dalam rencana pengajaran tersebut dicantumkan materi teori yang benar-benar dibutuhkan untuk pelaksanaan praktek. Bila diperkirakan ada materi teori yang menuntut dalam GBPP tidak memungkinkan dimuat dalam lembar kerja, dapat ditempuh dengan cara lain, misalnya dengan menggunakan lembar informasi. Dalam lembar kerja, minimal terdapat komponen tujuan, alat dan bahan, keselamatan kerja, langkah-langkah kerja, evaluasi, dan gambar kerja.

- b. Mengingat esensi dari keterpaduan pengajaran teori dan praktek adalah menciptakan keterpaduan dan keserasian antara pengembangan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam jalinan proses belajar mengajar, maka kiranya guru perlu memperhatikan keseimbangan aktivitas belajar siswa antara aspek mendengar (ceramah), melihat (demonstrasi), dan melakukan (praktek). Untuk mewujudkan keseimbangan antara ketiga aspek di atas, tampaknya keberadaan lembar kerja sangat diperlukan, dan penyelenggaraan praktek langsung setelah penyajian teori diperkirakan lebih

memungkinkan terciptanya keseimbangan antara ketiga aspek tersebut. Di samping itu, dengan mempertimbangkan perbedaan individu dan keterbatasan fasilitas belajar yang dimiliki sekolah, para guru kiranya perlu mengupayakan agar pengelolaan aktivitas belajar siswa dilaksanakan dalam kelompok kecil, serta sedapat mungkin memberikan bantuan dan balikan segera kepada siswa.

- c. Memperhatikan bahwa dalam mata pelajaran kejuruan yang mengandung unsur teori dan praktek, keberhasilan belajar ditentukan dari penguasaan siswa terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Oleh karena itu, guru harus menilai ketiga aspek tersebut. Di samping itu, indikator keberhasilan belajar siswa ditentukan dari kemampuan dan keterampilan yang diperlihatkannya. Hal ini berarti, penilaian tidak terbatas hanya pada aspek hasil belajar akan tetapi juga aspek proses belajar. Hal lain yang perlu diperhatikan ialah bahwa antara pengetahuan teori dan keterampilan praktek bukan merupakan hal yang terpisah. Oleh karena itu, dalam merencanakan penilaian perlu ditempuh, antara lain: (1) penilaian dilakukan per-unit; (2) identifikasi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan; (3) beri bobot dari setiap aspek yang diukur; (4) nilailah setiap siswa

berdasarkan pembobotan tersebut. Bila penilaian aspek pengetahuan dilakukan dengan menggunakan cara lain (tes tertulis), perlu diperhatikan bahwa pengetahuan tersebut tetap merupakan bagian yang tidak terpisah dari aspek keterampilan.

2. Rekomendasi kepada Kepala Sekolah

Sebagai penanggungjawab terhadap penerapan suatu pembaharuan kurikulum, Kepala Sekolah perlu menciptakan iklim yang kondusif bagi penerapan pembaharuan tersebut. Beberapa hal yang terkait dengan hal itu, antara lain :

- a. Kepala Sekolah sebagai pimpinan di sekolahnya dan sebagai supervisor pengajaran diharapkan meninggalkan sikap "menunggu instruksi". Kepala Sekolah hendaknya berani merumuskan suatu petunjuk bagaimana konsep keterpaduan pengajaran teori dan praktek dilaksanakan sesuai dengan kondisi sekolah. Dengan adanya petunjuk ini diharapkan masing-masing guru memiliki pandangan yang sama terhadap konsep tersebut. Kesamaan pandangan ini penting karena dapat memberi keyakinan pada guru.
- b. Sebagai supervisor pengajaran, Kepala Sekolah perlu meningkatkan perannya dalam memberikan bimbingan, pembinaan, dan pengawasan kepada guru baik secara pribadi maupun kelompok, dalam pertemuan dewan guru maupun di ruang kelas, khususnya berkenaan dengan peningkatan penerapan keterpaduan pengajaran teori

dan praktek.

- c. Karena pelaksanaan pembaharuan merupakan suatu usaha bersama antar guru, maka Kepala Sekolah perlu menggalakkan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan keterlibatan dan kerja sama antar guru di sekolah.
- d. Mengingat pentingnya guru menguasai materi pelajaran teori dan praktek secara utuh, kiranya Kepala Sekolah perlu mencari peluang bagi guru untuk meningkatkan penguasaan teori dan praktek sesuai dengan bidang studinya masing-masing. Untuk meningkatkan kompetensi bidang studi guru tersebut dapat dilakukan melalui praktek kerja guru di industri. Pendekatan ini di samping dapat meningkatkan kemampuan guru, juga dapat meningkatkan pemahaman guru terhadap standar keterampilan yang dituntut oleh lapangan kerja.

3. Rekomendasi kepada lembaga yang berperan mempersiapkan guru STM

Lembaga yang berperan mempersiapkan guru-guru STM diharapkan mampu mempersiapkan calon-calon guru yang handal, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun dari segi moral dan mental calon lulusannya. Upaya yang dapat ditempuh lembaga yang berperan mempersiapkan guru-guru STM berkaitan dengan permasalahan ini, antara lain: (1) harus dapat mengikuti dan menyesuaikan pembaharuan yang terjadi pada kurikulum STM; (2) harus dapat mempersiapkan

calon-calon guru STM agar memiliki pengetahuan teori dan keterampilan praktek serta kemampuan memadukannya dalam proses belajar mengajar.

4. Rekomendasi kepada Ditjen Dikdasmen, khususnya Dikmenjur dan Balibang Depdikbud

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah dan para guru masih menemukan kesulitan dalam menerapkan keterpaduan teori dan praktek. Mereka belum mengetahui apa esensi dari konsep keterpaduan tersebut dan beberapa aspek yang terkait dengan konsep keterpaduan teori dan praktek yang terdapat dalam dokumen kurikulum ditafsirkan beragam. Merujuk kepada kondisi lapangan tersebut, kiranya Dikmenjur dan Balitbangdikbud dipandang perlu: (1) mempertajam konsep keterpaduan teori dan praktek dalam dokumen kurikulum; (2) menyusun pedoman dan petunjuk pelaksanaan yang lebih rinci. Dalam petunjuk pelaksanaan hendaknya tercantum petunjuk praktis bagaimana mengimplementasikan konsep keterpaduan teori dan praktek dalam proses belajar mengajar, antara lain; bentuk persiapan mengajar, pelaksanaan mengajar, dan penilaian hasil belajar; (3) menggunakan sistem partisipatori dalam memperkenalkan konsep keterpaduan teori dan praktek sehingga pihak-pihak yang terkait (pengembang, pengawas, dan pelaksana) memiliki persepsi yang sama; dan (4) memonitor implementasi keterpaduan teori dan praktek di sekolah-sekolah, yang hasilnya dapat dijadikan masukan untuk memperbaiki program dan atau

pelaksanaannya di lapangan.

5. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan

Untuk kepentingan penelitian lebih lanjut penulis mengajukan saran, antara lain: (a) Perlu ada penelitian keterpaduan teori dan praktek dalam dimensi ide; (b) perlu ada penelitian yang serupa dengan penelitian penulis, terutama pada rumpun/program studi yang lain, baik di STM Negeri maupun di STM Swasta, (c) perlu menggunakan pendekatan lain untuk menemukan kontribusi konsep keterpaduan teori dan praktek bagi siswa.

